



Penerapan Model Grover G-Score dalam Prediksi *Financial Distress*

(Kajian Literatur dan Implikasinya pada Sektor Ritel)

Nadia Shinta Okta Putri^{1*}, Ulfa Puspa Wanti Widodo²

¹⁻² Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: 22013010204@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *This study aims to synthesize prior research on the application of the Grover G-Score model in predicting financial distress across various industry sectors and evaluate result consistency, with attention to its implications for the retail sector. Financial distress remains a critical early warning issue for management, investors, creditors, and regulators, yet no single prediction model has proven consistently superior across all industries. This research uses a qualitative approach through a narrative literature review. Five main articles published between 2020 and 2026, from the technology, agrifood, primary consumer goods, food and beverage, and retail sectors, were obtained from academic databases such as Google Scholar, Springer, and university journal portals, and analyzed through thematic analysis and comparative synthesis. The findings show that the Grover G-Score model performs relatively well in the technology, agrifood, and food and beverage sectors, even reaching an accuracy of 95 percent in food and beverage companies. However, its application to the retail sector remains inconsistent, since the Altman model was found more accurate than Grover in predicting financial distress among Indonesian retail companies. This inconsistency is attributed to retail-specific characteristics such as thin profit margins, high inventory dependency, and volatile daily cash flow, as well as differences in research period. The study concludes that Grover G-Score is useful for monitoring financial health but should not be the sole basis for decision-making in retail, and recommends combining it with other financial ratios and operational indicators such as inventory turnover and asset productivity.*

Keywords: *Financial Distress; Grover G-Score; Literature Review; Retail Sector; Sector Comparison.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan model Grover G-Score dalam memprediksi financial distress pada berbagai sektor industri serta mengevaluasi konsistensi hasil yang diperoleh, dengan perhatian khusus pada implikasinya bagi sektor ritel. Financial distress merupakan isu peringatan dini yang penting bagi manajemen, investor, kreditor, dan regulator, namun hingga saat ini belum terdapat satu model prediksi yang secara konsisten terbukti paling unggul pada seluruh sektor industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur naratif. Lima artikel utama yang diterbitkan pada periode 2020–2026 dari sektor teknologi, agrifood, consumer goods primer, food and beverage, dan ritel diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Springer, dan portal jurnal perguruan tinggi, kemudian dianalisis melalui analisis tematik dan sintesis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Grover G-Score memiliki kinerja yang relatif baik pada sektor teknologi, agrifood, dan food and beverage, bahkan mencapai tingkat akurasi sebesar 95 persen pada perusahaan food and beverage. Namun, penerapannya pada sektor ritel masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten karena model Altman terbukti lebih akurat dibandingkan Grover dalam memprediksi financial distress pada perusahaan ritel Indonesia. Inkonsistensi tersebut disebabkan oleh karakteristik khas sektor ritel, seperti margin laba yang tipis, ketergantungan tinggi terhadap persediaan, serta arus kas harian yang fluktuatif, di samping perbedaan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Grover G-Score bermanfaat sebagai alat pemantauan kesehatan keuangan, tetapi tidak sebaiknya dijadikan satu-satunya dasar pengambilan keputusan pada sektor ritel, sehingga perlu dikombinasikan dengan analisis rasio keuangan lain serta indikator operasional seperti perputaran persediaan dan produktivitas aset.

Kata kunci: *Financial Distress; Grover G-Score; Kajian Literatur; Perbandingan Sektor; Sektor Ritel.*

1. LATAR BELAKANG

Perubahan kondisi ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Dampak pandemi COVID-19 yang diikuti oleh tekanan inflasi, gangguan rantai pasok global, kenaikan suku bunga, serta perubahan perilaku konsumen menyebabkan berbagai sektor industri mengalami penurunan profitabilitas dan tekanan terhadap arus kas perusahaan. Kondisi tersebut meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu fase penurunan kesehatan finansial perusahaan yang dapat berlanjut menjadi kebangkrutan apabila tidak segera diatasi melalui langkah-langkah perbaikan (Platt & Platt, 2002). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mendeteksi *financial distress* sejak dini menjadi semakin penting karena dapat membantu manajemen, investor, kreditor, maupun regulator dalam mengambil keputusan yang lebih tepat untuk meminimalkan risiko kerugian (Mallinguh & Zéman, 2020).

Financial distress menjadi salah satu topik yang terus berkembang dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena dianggap sebagai *early warning system* terhadap potensi kegagalan usaha. Berbeda dengan kebangkrutan yang merupakan kondisi akhir dari kegagalan perusahaan, *financial distress* mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sebelum memasuki fase likuidasi atau kepailitan (Platt & Platt, 2002). Oleh karena itu, identifikasi kondisi *financial distress* sejak dini memungkinkan perusahaan melakukan tindakan perbaikan melalui restrukturisasi operasional maupun keuangan sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi kebangkrutan. Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa prediksi *financial distress* semakin banyak dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, hingga penilaian risiko perusahaan (Natania & Suhartono, 2024; Safitri et al., 2025).

Dalam perekonomian Indonesia, sektor ritel memiliki kontribusi yang signifikan melalui perannya sebagai saluran distribusi barang, penyedia kesempatan kerja, serta penggerak konsumsi rumah tangga. Namun, sektor ini juga termasuk sektor yang paling rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi karena memiliki karakteristik berupa margin keuntungan yang relatif tipis, ketergantungan terhadap arus kas harian, serta intensitas persediaan yang tinggi. Perkembangan perdagangan berbasis digital (*e-commerce*), perubahan preferensi konsumen, serta meningkatnya persaingan antarperusahaan menyebabkan banyak perusahaan ritel menghadapi tekanan terhadap kinerja keuangannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut meningkatkan potensi perusahaan ritel mengalami *financial distress*, sehingga diperlukan model prediksi yang memungkinkan penyampaian informasi secara

cepat serta dapat diandalkan mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Ganefi et al., 2024; Putri et al., 2023).

Fenomena tersebut juga tercermin pada sejumlah perusahaan ritel di Indonesia yang mengalami penurunan kinerja keuangan dalam beberapa tahun terakhir. Amalia & Manda (2025) misalnya, menunjukkan bahwa PT Hero Supermarket Tbk mengalami penurunan pendapatan yang berkelanjutan sehingga perusahaan melakukan penutupan sejumlah gerai sebagai bagian dari strategi efisiensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan bisnis dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas dan likuiditas, yang berdampak pada meningkatnya risiko *financial distress*. Dengan demikian, diperlukan suatu alat prediksi yang mampu memberikan sinyal dini terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum memasuki tahap kebangkrutan.

Beragam model prediksi *financial distress* telah dikembangkan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi potensi kegagalan keuangan perusahaan. Salah satu model prediksi financial distress yang pertama kali dikembangkan dan hingga kini paling banyak digunakan adalah model Altman Z-Score yang diperkenalkan oleh Altman (1968). Selanjutnya, berbagai model lain dikembangkan, seperti Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Ohlson O-Score, hingga Grover G-Score. Masing-masing model menggunakan kombinasi rasio keuangan yang berbeda sehingga menghasilkan tingkat akurasi yang tidak selalu sama pada setiap sektor industri. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model yang secara konsisten menjadi model terbaik untuk seluruh jenis industri karena karakteristik operasional perusahaan turut memengaruhi hasil klasifikasi *financial distress* (Natania & Suhartono, 2024; Sembiring & Sinaga, 2022).

Salah satu model yang banyak digunakan dalam beberapa tahun terakhir adalah Grover G-Score. Model ini merupakan pengembangan dari Altman Z-Score yang menggunakan tiga rasio keuangan utama, yaitu *working capital to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, dan *return on assets*. Dibandingkan model lainnya, Grover G-Score dinilai memiliki struktur yang lebih sederhana, tetapi tetap mampu memberikan kemampuan klasifikasi yang baik dalam mengidentifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, model ini semakin banyak diterapkan pada berbagai sektor industri sebagai alat prediksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Penerapan model Grover G-Score pada berbagai sektor industri menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Liew et al. (2023) pada perusahaan teknologi di Malaysia menunjukka bahwa 87,5% perusahaan berada pada kategori *safe zone*, sehingga mengindikasikan kondisi keuangan yang relatif sehat. Sementara itu, Andriuskevicius et al.

(2026) menemukan bahwa model Grover mampu menggambarkan perubahan kondisi keuangan perusahaan agrifood selama periode ketidakpastian ekonomi. Pada sektor *consumer goods* primer, Ivanne & Radianto (2024) menunjukkan bahwa skor Grover dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, seperti *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan umur perusahaan. Di sisi lain, penelitian Ristati et al. (2025) menunjukkan bahwa Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 95% pada sektor *food and beverage*, lebih tinggi dibandingkan model Springate dan Zmijewski. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Patmawati et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa model Altman memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi dibandingkan model Grover dalam mengidentifikasi *financial distress* pada perusahaan ritel di Indonesia. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model Grover belum sepenuhnya konsisten pada seluruh sektor industri.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Putri et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa model Grover menunjukkan tingkat akurasi prediksi yang lebih baik sehingga dinilai lebih sesuai untuk digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel di Indonesia. Sebaliknya, Wiranti & Munandar (2021) menunjukkan bahwa model Zmijewski memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan Grover pada objek penelitian yang berbeda. Selain itu, Sigit Saputro & Pramudena (2025) mengungkapkan bahwa model Zmijewski merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi pada perusahaan subsektor ritel selama periode 2019–2023. Inkonsistensi hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model prediksi *financial distress* sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode penelitian, ukuran sampel, serta pendekatan analisis yang digunakan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar studi masih berfokus pada pengujian tingkat akurasi model Grover G-Score atau membandingkannya dengan model prediksi lainnya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mensintesis konsistensi penerapan model Grover pada berbagai sektor industri serta mengkaji implikasinya terhadap karakteristik operasional sektor ritel masih relative terbatas. Padahal, sektor ritel memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor teknologi, agrifood, maupun *consumer goods*, terutama dalam aspek pengelolaan modal kerja, efisiensi aset, dan kemampuan menghasilkan laba operasional. Perbedaan karakteristik tersebut diduga memengaruhi interpretasi komponen penyusun Grover G-Score, khususnya rasio *earnings before interest and taxes (EBIT) to total assets* yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil penelitian mengenai penerapan model Grover G-Score dalam memprediksi *financial*

distress pada berbagai sector industri serta mengevaluasi konsistensi hasil yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan implikasi penerapan Grover G-Score pada sektor ritel sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keandalan model tersebut sebagai alat prediksi *financial distress*.

2. KAJIAN TEORITIS

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang. Menurut Whitaker (1999), perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya menunjukkan penurunan profitabilitas, arus kas yang tidak memadai, serta meningkatnya risiko gagal bayar kepada kreditor.

Deteksi dini terhadap *financial distress* penting dilakukan karena kondisi tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi diawali oleh proses penurunan kondisi keuangan secara bertahap. Informasi mengenai potensi kesulitan keuangan dapat digunakan oleh manajemen, investor, maupun kreditor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, berbagai model prediksi *financial distress* dikembangkan dengan memanfaatkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Model Grover G-Score

Model Grover G-Score dikembangkan oleh Grover (2001) sebagai penyempurnaan terhadap model Altman Z-Score melalui proses pemilihan ulang variabel yang dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Dalam penerapannya, model ini memanfaatkan tiga rasio keuangan utama, yaitu *working capital to total assets* (WCTA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), serta *return on assets* (ROA).

Model ini menggunakan tiga rasio keuangan utama, yaitu *working capital to total assets* (WCTA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), dan *return on assets* (ROA). Rumus Grover G-Score adalah sebagai berikut:

$$G - Score = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Net Income} / \text{Total Aset}$

Berdasarkan nilai yang diperoleh, perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai $G \leq -0,02$, berada pada kondisi grey area apabila $-0,02 < G < 0,01$, dan dikategorikan sehat apabila memiliki nilai $G \geq 0,01$.

Dibandingkan model prediksi lainnya, seperti Altman, Springate, dan Zmijewski, model Grover memiliki keunggulan berupa jumlah variabel yang lebih sederhana sehingga relatif mudah diterapkan pada berbagai sektor industri. Meskipun model ini telah banyak diterapkan dalam penelitian, hasil pengujian mengenai efektivitasnya masih menunjukkan perbedaan temuan, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan tingkat keandalannya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan model Grover G-Score telah dilakukan pada berbagai sektor industri dengan hasil yang berbeda-beda. Liew, Lam, dan Lam (2023) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan teknologi di Malaysia berada dalam kondisi sehat berdasarkan pengukuran Grover G-Score. Sementara itu, Andriuskevicius et al. (2026) menunjukkan bahwa perusahaan sektor agrifood di Lithuania mampu mempertahankan kondisi keuangan yang relatif stabil meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi global.

Pada sektor *consumer goods primer*, Ivanne dan Radianto (2024) menemukan bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap nilai Grover G-Score. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal perusahaan dapat memengaruhi tingkat risiko *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ristati, Fajar, dan Salvador (2025) menyimpulkan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 95% dalam mengidentifikasi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage*, lebih tinggi dibandingkan model Springate dan Zmijewski.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Patmawati, Hidayat, dan Farhan (2020) pada perusahaan ritel Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model Altman memberikan tingkat akurasi prediksi yang lebih baik dibandingkan model Grover. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas model Grover G-Score belum sepenuhnya konsisten pada seluruh sektor industri sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapannya, khususnya pada sektor ritel.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur naratif (*narrative literature review*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan model Grover G-Score dalam mendeteksi potensi *financial distress* pada berbagai sector industri serta mengidentifikasi implikasinya bagi sektor ritel. Metode kajian literatur dipilih karena memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif oleh peneliti mengenai konsistensi penerapan, tingkat akurasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas model Grover G-Score berdasarkan berbagai konteks penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada berbagai basis data akademik, antara lain Springer, Google Scholar, dan portal jurnal perguruan tinggi. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) penelitian membahas model Grover G-Score sebagai alat utama atau model pembanding dalam prediksi *financial distress*; (2) diterbitkan pada periode 2020–2026; (3) berasal dari sektor industri yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan lintas sektor; dan (4) artikel tersedia secara lengkap sehingga dapat dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima artikel utama yang terdiri atas penelitian pada sektor agrifood, teknologi, *consumer goods* primer, *food and beverage*, dan ritel. Kelima artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik penelitian, metode yang digunakan, hasil pengukuran Grover G-Score, tingkat akurasi model, serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil antarpelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan sintesis komparatif. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan sektor industri dan hasil penerapan model Grover G-Score. Selanjutnya, sintesis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian lintas sektor guna mengidentifikasi pola konsistensi maupun inkonsistensi dalam penerapan model Grover G-Score. Hasil sintesis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi teoritis dan praktis mengenai penggunaan model Grover G-Score pada sektor ritel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Grover G-Score pada Sektor Ritel Dan Sejenis

Sebagai rangkuman, Tabel 1 menyajikan lima artikel utama yang menjadi dasar kajian literatur ini beserta sektor, metode, dan temuan utama masing-masing.

Tabel 1. Ringkasan Literatur Review.

No	Penulis (Tahun)	Sektor/Objek	Metode/Model	Temuan Utama
1	Liew, Lam, & Lam (2023)	Teknologi (Malaysia)	Grover G-Score	87,5% perusahaan berada pada kategori safe zone (kondisi keuangan sehat)
2	Andriuskevicius et al. (2026)	Agrifood (Lithuania)	Grover G-Score	Perusahaan agrifood relatif mampu menjaga stabilitas keuangan meski tekanan ekonomi global
3	Ivanne & Radianto (2024)	Consumer goods primer	Grover G-Score + SEM-PLS	DER, current ratio, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai Grover G-Score
4	Ristati, Fajar, & Salvador (2025)	Food and Beverage (BEI)	Komparasi Grover, Springate, Zmijewski	Grover memiliki akurasi tertinggi (95%), lebih baik dari Springate & Zmijewski
5	Patmawati, Hidayat, & Farhan (2020)	Ritel Indonesia	Komparasi Altman & Grover	Model Altman lebih akurat dibanding Grover pada sektor ritel

Sektor Food and Beverage

Penelitian Ristati, Fajar, dan Salvador (2025) membandingkan tingkat akurasi model Grover, Springate, serta Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi prediksi tertinggi sebesar 95%, lebih tinggi dibandingkan model Springate maupun Zmijewski.

Tingginya tingkat akurasi tersebut menunjukkan bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam model Grover mampu merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan *food and beverage* secara efektif. Sektor ini memiliki karakteristik berupa kebutuhan modal kerja yang cukup besar untuk mendukung pengadaan bahan baku dan persediaan, sehingga rasio *working capital to total assets* menjadi indikator yang relevan dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan. Selain itu, kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasional juga tercermin melalui rasio EBIT terhadap total aset yang menjadi salah satu komponen utama dalam model Grover.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model Grover dapat menjadi alat prediksi yang andal pada sektor yang memiliki siklus operasi relatif stabil dan tingkat permintaan yang cenderung konsisten. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa model Grover memiliki kemampuan prediksi yang baik ketika rasio-rasio penyusunnya mampu menggambarkan kondisi operasional perusahaan secara akurat.

Sektor Ritel Indonesia

Berbeda dengan hasil penelitian pada sektor *food and beverage*, penelitian Patmawati, Hidayat, dan Farhan (2020) menunjukkan bahwa model Altman lebih akurat dibandingkan model Grover dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor ritel di Indonesia. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa tingkat efektivitas model Grover dapat berbeda-beda bergantung pada karakteristik sektor industri yang dianalisis.

Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik sektor ritel yang lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan perilaku konsumen. Perusahaan ritel umumnya beroperasi dengan margin laba yang relatif rendah sehingga perubahan kecil dalam tingkat penjualan dapat berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, tingginya ketergantungan terhadap pengelolaan persediaan dan arus kas operasional menyebabkan kondisi keuangan perusahaan ritel lebih fluktuatif dibandingkan sektor lainnya.

Karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi komponen-komponen dalam model Grover, khususnya rasio EBIT terhadap total aset dan ROA. Ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan atau peningkatan biaya operasional, rasio profitabilitas dapat menurun secara signifikan sehingga memengaruhi hasil klasifikasi yang dihasilkan model Grover. Oleh karena itu, hasil penelitian Patmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model Grover pada sektor ritel perlu dilakukan secara lebih hati-hati dan sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya alat dalam pengambilan keputusan.

Sintesis Konsistensi dan Inkonsistensi Akurasi Grover Lintas Sektor

Berdasarkan lima penelitian yang dikaji, terlihat bahwa model Grover G-Score menunjukkan kinerja yang relatif baik dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* pada berbagai sektor industri. Pada sektor teknologi, agrifood, dan food and beverage, model Grover mampu memberikan hasil yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara cukup akurat. Bahkan pada sektor food and beverage, model ini memperoleh tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model pembanding lainnya.

Namun demikian, hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya konsisten pada seluruh sektor. Pada sektor ritel Indonesia, model Altman justru menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan model Grover. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model prediksi *financial distress* yang dapat dianggap paling unggul untuk seluruh jenis industri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas model prediksi kebangkrutan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, kondisi ekonomi, dan periode pengamatan yang digunakan.

Perbedaan hasil antarpelitian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakteristik sektor industri. Sektor teknologi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dan aset yang lebih fleksibel dibandingkan sektor ritel yang memiliki ketergantungan besar pada persediaan dan penjualan harian. Kedua, perbedaan periode penelitian. Kondisi ekonomi yang berbeda, seperti pandemi COVID-19, inflasi, maupun perlambatan ekonomi, dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya memengaruhi hasil pengukuran model. Ketiga, perbedaan jumlah sampel dan metode analisis yang digunakan juga dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Selain itu, terdapat perbedaan tujuan penelitian pada masing-masing studi. Penelitian Ristati et al. (2025) dan Patmawati et al. (2020) berfokus pada pengujian tingkat akurasi model, sedangkan penelitian Ivanne dan Radianto (2024) lebih menitikberatkan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai Grover G-Score menggunakan pendekatan SEM-PLS. Perbedaan pendekatan tersebut menyebabkan hasil yang diperoleh tidak dapat dibandingkan secara langsung hanya berdasarkan tingkat akurasi.

Secara umum, hasil sintesis menunjukkan bahwa model Grover cenderung memiliki performa yang baik ketika digunakan sebagai alat klasifikasi *financial distress*. Akan tetapi, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh konteks industri dan karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Implikasi bagi Penerapan Grover G-Score pada Sektor Ritel

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model Grover G-Score pada sektor ritel memerlukan perhatian khusus karena karakteristik sektor ini berbeda dibandingkan sektor teknologi, agrifood, maupun *consumer goods*. Perusahaan ritel umumnya beroperasi dengan margin laba yang relatif tipis, tingkat persaingan yang tinggi, serta ketergantungan yang besar terhadap arus kas operasional dan perputaran persediaan. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja keuangan perusahaan ritel lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Dalam model Grover, rasio *working capital to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas. Pada sektor ritel, tingginya nilai persediaan dapat menyebabkan modal kerja terlihat besar meskipun sebagian aset tersebut belum tentu dapat segera dikonversi menjadi kas. Oleh karena itu, interpretasi rasio ini perlu mempertimbangkan kualitas dan tingkat perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan.

Rasio EBIT terhadap total aset juga menjadi komponen yang sangat penting dalam model Grover. Pada sektor ritel, margin laba operasional yang relatif rendah menyebabkan perubahan kecil dalam penjualan atau biaya operasional dapat menghasilkan perubahan yang cukup besar pada rasio ini. Akibatnya, skor Grover dapat berfluktuasi secara signifikan

meskipun kondisi perusahaan secara keseluruhan belum tentu mengalami penurunan yang serius.

Sementara itu, rasio ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan ritel umumnya memiliki aset yang cukup besar dalam bentuk gerai, gudang, dan persediaan. Kondisi tersebut menyebabkan efisiensi penggunaan aset menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan nilai Grover G-Score. Perusahaan yang memiliki aset besar tetapi tidak mampu menghasilkan laba yang memadai berpotensi memperoleh skor yang rendah meskipun masih memiliki likuiditas yang baik.

Temuan menarik dari kajian ini adalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengukuran tingkat akurasi model Grover dan perbandingannya dengan model lain. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji kondisi operasional yang mendasari perubahan nilai rasio penyusun Grover G-Score. Padahal, pemahaman mengenai faktor operasional seperti efisiensi persediaan, strategi ekspansi gerai, pengelolaan modal kerja, dan produktivitas aset berpotensi memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap kondisi *financial distress* pada sektor ritel.

Bagi manajemen perusahaan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Grover G-Score dapat digunakan sebagai alat pemantauan kesehatan keuangan, tetapi tidak sebaiknya digunakan secara tunggal dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Bagi investor dan kreditor, hasil pengukuran Grover perlu dikombinasikan dengan analisis rasio keuangan lainnya serta evaluasi terhadap kondisi operasional perusahaan. Sementara itu, bagi regulator dan peneliti, hasil kajian ini menunjukkan perlunya pengembangan penelitian yang tidak hanya berfokus pada tingkat akurasi model, tetapi juga pada faktor-faktor operasional yang memengaruhi perubahan nilai Grover G-Score pada sektor ritel.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, model Grover G-Score terbukti cukup andal dalam memprediksi *financial distress* pada berbagai sektor industri, seperti agrifood, teknologi, *consumer goods* primer, dan *food and beverage*. Bahkan, pada sektor *food and beverage*, model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan beberapa model prediksi lainnya.

Namun, penerapan Grover G-Score pada sektor ritel masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Perbedaan temuan antarpelitian mengindikasikan bahwa efektivitas model ini dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan Grover G-Score pada sektor ritel perlu

dilakukan secara hati-hati dan sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menilai kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor operasional yang memengaruhi komponen rasio dalam model Grover G-Score, khususnya pada sektor ritel. Selain itu, penelitian dapat menggunakan cakupan sektor dan periode pengamatan yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keandalan model Grover G-Score dalam memprediksi *financial distress*. Bagi praktisi dan investor, penggunaan Grover G-Score sebaiknya dikombinasikan dengan analisis keuangan lainnya untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Amalia, L. T., & Manda, G. S. (2025). Analisis financial distress dengan menggunakan model Grover pada PT Hero Supermarket Tbk periode 2015–2022. *Media Mahardhika*, 23(2), 255–262. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v23i2.1236>
- Andriuskevicius, K., Balezentis, T., Streimikiene, D., & Shobande, O. A. (2026). Analysis of financial distress risk in public listed agrifood companies in Lithuania. *Agricultural and Food Economics*. <https://doi.org/10.1186/s40100-025-00449-4>
- Ganefi, H. S., Lesmana, A. S., & Muttaqien, D. D. (2024). Analisis financial distress pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer*.
- Ivanne, Q. F., & Radianto, W. E. D. (2024). Financial & non-financial determinants on Grover's financial difficulty model. *Journal of Business and Information System*, 6(1), 58–71. <https://doi.org/10.36067/jbis.v6i1.232>
- Liew, K. F., Lam, S. W., & Lam, W. H. (2023). Financial distress analysis of technology companies using Grover model. *Computer Sciences and Mathematics Forum*. <https://doi.org/10.3390/IOCMA2023-14405>
- Mallinguh, E. B., & Zéman, Z. (2020). Financial distress, prediction, and strategies by firms: A systematic review of literature. *Periodica Polytechnica Social and Management Sciences*, 28(2), 162–176. <https://doi.org/10.3311/PPSO.13204>
- Natania, C., & Suhartono, S. (2024). Analisis perbandingan akurasi model prediksi financial distress pada perusahaan manufaktur sektor consumer cyclical (Studi kasus subsektor tekstil dan garmen di BEI 2020–2022). *Jurnal Manajemen*, 13(2). <https://doi.org/10.46806/jm.v13i2.1124>
- Patmawati, P., Hidayat, M., & Farhan, M. (2020). Model Altman Score dan Grover Score: Mendeteksi financial distress pada perusahaan ritel di Indonesia. *Akuntabilitas*, 14(1). <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.11525>

- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Putri, I. T., Hadiwibowo, I., & Aziz, M. T. (2023). Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, CA Score model of financial distress analysis in retail companies. *AFEBI Economic and Finance Review (AEFR)*, 8, 89–102.
- Ristati, Fajar, M. S., & Salvador, J. A. P. (2025). Accuracy analysis of bankruptcy prediction models for food and beverage companies on the IDX in 2019–2023. *International Journal of Social Science and Business*, 9(2), 291–303. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v9i2.92208>
- Safitri, D. N., Patmasari, E. K., & Nugroho, M. (2025). Analisis financial distress berdasarkan model Springate, Zmijewski, dan Grover pada perusahaan e-commerce di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 12(1), 355–363. <https://doi.org/10.51792/7av99f21>
- Sembiring, S., & Sinaga, H. W. C. (2022). Analisis akurasi model Altman, Grover, Springate, Zmijewski dalam memprediksi kondisi financial distress (Studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 299–311. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i2.1662>
- Sigit Saputro, R., & Pramudena, S. M. (2025). Comparative analysis of Altman Z-Score, Springate, and Zmijewski models in predicting financial distress of retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *The Management Journal of Binaniaga*, 10(2). <https://doi.org/10.33062/mjb.v10i02.112>
- Wiranti, W., & Munandar, A. (2021). Prediksi financial distress dengan model Zmijewski dan Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama tahun 2015–2019. *Bahtera Inovasi*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.31629/bi.v5i1.3487>